
BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pandangan tentang wanita Jepang yang masih kuno dan tradisional masih tetap ada sampai sekarang ini. Wanita Jepang memiliki citra sebagai seorang wanita yang sopan santun, setia, dan jika sudah menikah, akan melayani keluarganya 24 jam sehari. Hal ini membuat anggapan bahwa wanita Jepang adalah makhluk yang hidupnya terkungkung dan sulit berkembang, karena keterbatasan gerak dalam kegiatan sehari-hari.

Menjadi seorang istri merupakan salah satu tugas yang harus dijalani seorang wanita Jepang dalam lingkungan hidupnya. Karena menikah merupakan salah satu jalan yang harus dilalui dalam siklusnya agar dapat menjadi wanita yang seutuhnya seperti yang diinginkan oleh masyarakat sosial dan keluarganya, maka mereka pada umumnya menikah dan kemudian mempunyai anak –anak dan selanjutnya mengasuh kemudian membesarkan mereka dengan baik hingga dewasa dan mampu mandiri.

Adalah suatu paham yang membentuk bagaimana seharusnya kaum perempuan Jepang bersikap. 良妻賢母 adalah paham yang berkembang di Jepang yang merupakan perpaduan antara konsep Eropa dan etika konfusianisme yang muncul pada zaman Meiji pada tahun 1877 yang masih bersifat feodal dan

munculnya kembali pemikiran konfusianisme yang tidak menganggap perempuan sebagai pasangan yang setara bagi laki-laki dan memandang bahwa “perempuan tidak membutuhkan pengetahuan “ . Paham ini bertujuan untuk membentuk perempuan menjadi seorang istri yang baik dan ibu yang bijaksana yang mampu memberikan kontribusi pada negara dengan kerja kerasnya dalam mengatur rumah tangga secara efisien, menjaga lanjut usia dan anggota keluarga yang sakit, serta mendidik anak-anak dengan baik.¹

Ryousai kenbo adalah bentuk penekanan dari hubungan antara suami dan istri, serta ibu dan anak yang dihubungkan dengan tujuan negara. 良妻 adalah sebagai istri yang melahirkan anak yang sehat dan istri yang melakukan perdamaian di dalam rumah tangga, sedangkan makna 賢母 adalah ibu bijaksana yang dapat mendidik dan mengajar anak-anak dengan baik, sehingga mereka dapat mengabdikan dengan sepenuh hati pada negara dan pada Kaisar sebagai prajurit dan pekerja masa depan.

Paham ini yang mengacu pada buku *onna daigaku* atau “Pelajaran Agung bagi Perempuan” yang ditulis Kaibara Ekiken pada tahun 1710, merupakan ajaran dasar bagi pembentukan perempuan ideal samurai, dan menjadi pegangan moral dasar dalam pendidikan bagi semua anak perempuan dari keluarga samurai. Di dalam buku itu dinyatakan bahwa satu-satunya tujuan perempuan adalah menikah dan menjadi ibu, dan tugas perempuan hanya melayani.

¹ Sharon H. Nolte dan Sally Ann Hastings. “The Meiji Policy Toward Women” dalam *Recreating Japanese Women 1600-1945*, ed. Gail Lee Bernstein. (California, University of California :1999). hal.152

Meskipun tidak secara langsung pendidikan untuk perempuan zaman Meiji mengacu pada *Onna Daigaku* karya Kaibara Ekiken, akan tetapi elemen-elemen penting mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam ajaran tersebut sangat berpengaruh dalam mempolakan hubungan tersebut, seperti harus melayani suami layaknya majikan, dan memperhatikan kepatuhan dan ketaatan, dan pembagian wilayah domestik dan publik bagi laki-laki dan perempuan.

Bagi wanita Jepang saat ini, tetap berada di rumah dan bekerja seharian penuh mengurus pekerjaan rumah tangga secara berulang-ulang merupakan suatu hal yang di satu sisi dapat menjadi kebanggaan bagi wanita Jepang tetapi di sisi lain merupakan hal yang dapat membuat frustrasi.² Bagi wanita Jepang saat ini, menjadi ibu rumah tangga seutuhnya tidak lagi menawarkan tantangan yang cukup besar. Terutama bagi wanita urban dan sub urban, rumah terlalu kecil bagi mereka dalam menawarkan ruangan bagi hobi atau kesenangan mereka saat senggang atau saat mereka bosan.³ Atau bagi wanita yang dahulu sebelum menikah mempunyai cita-cita tinggi tetapi terhambat karena tatanan masyarakat mengharuskan mereka menjadi seorang istri dan ibu beserta semua kewajiban yang harus dijalani.

² Sumiko iwao, *Japanese Woman(traditional image and changing reality)*, hal 141.

³ Ibid

Ada perubahan nilai-nilai dari paham *ryousai kenbo* pada para wanita Jepang saat ini, dimana paham ini telah menjadi standar etika bagi masyarakat Jepang yang patriarkal sejak zaman Meiji.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik membahas drama Balet Dancer Primadam. Dalam drama ini secara khusus menonjolkan masalah tentang seorang ibu rumah tangga yang ingin merasakan hasratnya, dimana ia bisa menjadi diri sendiri, terlepas dari kewajiban-kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu, yaitu menari balet. Sayangnya, suaminya tidak mengizinkan karena suaminya berpandangan seorang ibu rumah tangga lazimnya harus mengurus anak, mengurus suami dan memperhatikan kesejahteraan keluarganya. Suaminya Koutaro berpikiran jika Kana, tokoh utama yang adalah sebagai ibu rumah tangga dalam drama ini latihan balet, maka Kana akan melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Dan karena Koutaro merasa ia sudah menjalankan peranannya sebagai pencari nafkah untuk keluarganya dan harus sangat berjuang di kantor, ia menuntut perhatian dari keluarganya, terutama istrinya untuk melayani dia sepanjang hari.

Anak-anak Kana, Yui dan Mai, tidak suka ibunya latihan balet karena mereka menganggap ibunya sudah terlalu tua (44 tahun) untuk latihan balet dan terlihat konyol. Karena Yui dan Mai adalah anak perempuan juga, dimana mereka pasti mengerti, apa kewajiban seorang ibu rumah tangga seharusnya, karena mereka juga tahu jika mereka nanti menjadi ibu rumah tangga, mereka akan menjadi seperti ibunya juga.

Kana, sebenarnya, selain karena ia berusaha untuk tetap latihan balet walaupun dilarang oleh suaminya dan tidak mendapat pengertian dari anak-anaknya, ia tetap semangat karena didukung oleh teman-temannya di tempat latihan balet. Teman-temannya bukan dari kalangan anak remaja, hampir semuanya adalah ibu rumah tangga.

Penulis tertarik akan drama ini karena melihat adanya kegigihan dari tokoh utama yang sudah dibentuk peranannya sebagai perempuan, sebagai ibu rumah tangga, untuk mengikuti hasratnya menjadi penari balet. Menari balet yang sebenarnya pernah dijalani sewaktu kecil tetapi terhenti karena masalah keuangan keluarga. Tokoh utama yang adalah ibu rumah tangga, untuk melakukan apa yang dia inginkan dan menjadi sumber kebahagiaannya, harus bersusah payah untuk itu. Penulis juga melihat bagaimana pandangan masyarakat Jepang yang berciri patriarki, memandang kaum perempuannya, yang dalam drama ini pandangan itu terlihat dari bagaimana suami tokoh utama memperlakukan istrinya, seperti menyuruh istri dengan isyarat agar menyiapkan air mandi, padahal istrinya belum menyelesaikan makan malamnya, pada waktu sang tokoh utama kakinya terkilir karena latihan balet, suaminya sama sekali tidak pengertian dengan tetap membiarkan istrinya menyediakan segala sesuatu untuknya tanpa dibantu, bahkan memarahi istrinya karena latihan balet, kakinya terkilir dan istrinya menjadi tidak becus dalam mengurus rumah. Tapi walaupun suaminya seperti itu, Kana tetap patuh pada suaminya, dan ia tetap ingin melakukan apa yang ia inginkan.

Karena hal-hal ini, penulis akan meneliti mengenai bagaimana pandangan masyarakat Jepang yang sifatnya patriarki memandang kaum perempuannya.

I.2 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah seputar tokoh utama dalam drama, dengan membahas peran perempuan dan perubahan yang terjadi pada zaman sekarang. Perubahan pandangan terhadap perempuan merupakan fokus permasalahan yang akan dianalisis melalui drama “Ballet Dancer Primadam”.

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana peranan ibu rumah tangga di Jepang dan bagaimana mereka dipandang dalam masyarakat masa kini, melalui drama “Ballet Dancer primadam”.

I.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Analisis berarti menguraikan, dan berasal dari bahasa Yunani, *analein* (*'ana'*=atas, *'lyein'*=lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Dalam analisis naratif, penulis mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi. Narasi adalah sebuah komponen yang selalu dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Dorongan untuk menarasikan muncul dalam tanggapan-tanggapan manusia pada dunia, penulis menafsirkan dunia melalui narativisasi. Narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan nilai-nilai dan ideal-ideal yang dihasilkan berulang-ulang secara kultural. Analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya.

Secara umum, analisis naratif mengharuskan untuk mengungkap struktur benda-benda kultural. Menaruh perhatian pada narasi mensyaratkan untuk tidak “terseret” oleh kisah tersebut, tetapi tetap tidak menolak sikap untuk memercayainya. Penulis menginterupsi kisah guna menganalisis dan menyelidikinya. Dalam analisis, perlu mengadopsi satu jarak kritis agar dapat memahami lebih baik bagaimana sebuah kisah dibangun.

Teks-teks yang paling sering menjadi sasaran analisis naratif adalah film dan program televisi. Analisis naratif masih menjadi landasan bagi banyak analisis dalam bentuk-bentuk tradisional seperti novel, puisi, dan drama. Analisis naratif dapat dijadikan cara untuk menemukan ideologi di balik struktur pesan yang tersembunyi di balik sebuah teks seperti misalnya “kebaikan mengalahkan kejahatan”. Sifat-sifat analisis setepatnya akan bergantung pada objek analisis.

Seyogyanya perlu mendapatkan suatu tinjauan atas teks dalam cara yang sangat abstrak, dan harus mengikuti langkah-langkah serupa, tidak masalah

apakah akan menganalisis sebuah film, lirik lagu, atau sebuah program televisi, akan mendapatkan gagasan yang ingin penulis investigasi,. Penulis bisa melakukan analisis naratif hanya ketika telah mengembangkan dugaan penulis menjadi sebuah hipotesis.

Tahapan-tahapan dalam analisis naratif adalah, memilih teks dengan cermat karena melibatkan pembacaan yang sangat cermat, dan paling baik dilakukan pada teks dalam jumlah terbatas untuk mengawalinya. Penulis harus memilih sebuah film feature, episode drama, atau liputan sebuah berita.

Mengakrabi teks tersebut dengan menonton, membaca, mendengarkan beberapa kali dan memikirkan tema teks yang eksplisit. Tentang apa? Mengapa teks ini menarik? Lalu mendefinisikan hipotesis, apa yang ingin penulis katakan mengenai teks tersebut? Penulis perlu bertitik tolak dari minat pertama penulis terhadap teks dan mengarah pada sebuah dugaan mengenai teks tersebut. Saat penulis memiliki sebuah gagasan tentang apa yang penulis pikir menarik terkait dengan teks-teks tersebut, mengetahui apakah penulis bisa membuktikan mengapa. Kemudian, mencoba membuat sebuah pernyataan berkenaan dengan apa yang dimaksudkan untuk dibuktikan, atau dibuktikan kekeliruannya melalui analisis penulis. Itulah hipotesis. Setelah itu, menulis kerangka plot seperti tergambar di dalam teks. Berikan perhatian pada karakter-karakter dan urutan peristiwa ketika semua itu disampaikan. Menggunakan outline plot, menuangkan kisahnya sebagaimana itu terjadi secara kronologis. Apakah “kisah latar”-nya? Mengidentifikasi bagaimana plot berbeda dari urutan kronologis peristiwanya.

Mengidentifikasi apakah dunia yang ada dalam teks berubah sebelum dan sesudah kisah, atau apakah tatanan lama telah dipulihkan kembali? Jika terdapat perubahan, penulis harus mengurutkan cara-cara dunia berubah sebelum dan sesudah kisah itu dengan mengaitkan data yang kita dapat sebagai narasi dari dunia yang terdapat dalam teks.

Mendefinisikan karakter sesuai dengan “fungsi” mereka di dalam plot. Lalu mengkaitkan temuan-temuan dengan hipotesis penulis, apakah analisis penulis menguatkan atau berkontradiksi dengan hipotesis yang pertama kali penulis miliki? Bukti apa yang telah penulis kumpulkan guna mendukung atau menentang gagasan penulis?

I.5 Organisasi Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab yang mempunyai gambaran umum sebagai berikut :

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian mengenai peranan ibu rumah tangga di Jepang dan bagaimana mereka dipandang dalam masyarakat.

Bab 2 membahas tentang data- data yang didapat mengenai peranan ibu rumah tangga zaman Meiji, paham Ryousai Kenbo dan peranan ibu rumah tangga zaman modern.

Bab 3 membahas data-data pada bab dua dan dianalisis dalam drama “balet Dancer Primadam” yaitu ingin mengetahui perubahan peranan ibu rumah tangga di Jepang, bagaimana mereka dipandang peranannya dalam masyarakat, seperti apakah peranan ibu rumah tangga di Jepang itu yang terdapat dalam drama Ballet Dancer Primadam.

Bab 4 berisi tentang kesimpulan yaitu mengenai hasil akhir dari bab-bab sebelumnya tentang masalah yang dikaji.